

Meningkatkan Kecintaan dan Kesadaran Literasi bagi Siswa Sekolah Dasar Inpres (SDI) Ndeweng, Manggarai Barat, NTT melalui Permainan Pohon Literasi

Fransiska Widyawati, Yohanes Servatius Lon, Agustina Naring, Anjelina Suryani Nelci, Maria Yofransia Coonai Sino, Serlyanti Gardisela Eda

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Korespondensi: fwidyawati10@gmail.com, yohservatiusboylon@gmail.com,
agustinanaring@gmail.com, anjelinasetia06@gmail.com, ocancuunai@gmail.com,
serlyantigardiselaeda@gmail.com

Abstract

The significance of literacy awareness and intellectual development in elementary school students cannot be overstated. Regrettably, numerous schools and children have not fully embraced literacy programs due to a variety of constraints. This is also the case for students at Inpres Ndeweng Elementary School in West Manggarai Regency, East Nusa Tenggara Province, who face challenges in implementing literacy programs. In response to this, the Community Service team from the Indonesian Catholic University of Santu Paulus initiated literacy awareness activities, particularly targeting classroom students. The chosen method involved awareness-raising activities and employing the Literacy Tree game as a technique. The activities were executed effectively and yielded satisfactory outcomes. Both students and teachers expressed satisfaction with the activities, and a shift in interest and newfound awareness of literacy was observed. The students demonstrated enthusiasm in reading, discussing, and presenting some of their brief written works. They also composed works such as poetry, wise words, or summaries on the literacy tree. In conclusion, literacy awareness activities have proven beneficial in enhancing literacy awareness and intellectual growth. It recommends that these activities could be conducted on a regular and ongoing basis.

Keywords: literacy; elementary school; language; reading; writing

Abstrak

Kesadaran dan kecerdasan berliterasi sangat penting bagi siswa sekolah dasar. Sayangnya banyak sekolah dan anak yang belum serius melaksanakan program literasi karena aneka keterbatasan mereka. Kendala keterbatasan melaksanakan program literasi juga dialami oleh siswa-siswa di Sekolah Dasar Inpres Ndeweng di Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Olehnya, tim Pengabdian kepada Masyarakat dari Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus melaksanakan kegiatan penyadaran literasi khususnya bagi siswa kelas. Metode yang dipilih adalah kegiatan penyadaran. Tekniknya dilakukan dengan permainan Pohon Literasi. Hasilnya, kegiatan telah terlaksana dengan baik. Hasil dan dampaknya juga memuaskan. Siswa dan guru puas dengan kegiatan dan terjadi perubahan minat dan kesadaran baru akan literasi. Siswa bersemangat untuk membaca, berdiskusi dan mempresentasikan beberapa karya tulis pendek mereka. Mereka juga menuliskan karya-karya seperti puisi, kata bijak atau ringkasan pada pohon literasi. Kesimpulannya kegiatan penyadaran literasi bermanfaat bagi peningkatan kesadaran dan kecerdasan berliterasi. Rekomendasinya adalah kegiatan ini perlu diprogramkan secara reguler dan berkelanjutan.

Kata kunci: literasi; SD; bahasa; membaca menulis

A. Pendahuluan

Kesadaran dan kecerdasan literasi dasar masih menjadi masalah bagi banyak siswa di Indonesia. *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) merilis kemampuan membaca pelajar Sekolah Dasar (SD) di Indonesia dengan hasil yang rendah yaitu 51,7. Hanya 30% siswa-siswa Indonesia yang menguasai materi bacaan yang diberikan. Mereka juga sulit merespons pertanyaan memerlukan penalaran atau pemahaman dari teks yang diberikan (Khaerawati, 2023). Hasil riset yang dilakukan *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2015 dan 2018 memperlihatkan bahwa literasi pelajar Indonesia tergolong belum memuaskan. Tahun 2015, Indonesia berada pada urutan 64 dari 72 negara. Pada tahun 2018, Indonesia berada di peringkat 74 dengan skor rata-rata 371 (Tohir, 2016; Nugraha & Octavianah, 2020).

Jika secara nasional rata-rata capaian literasi masih rendah, dapat dibayangkan level literasi di daerah tertinggal dan terluar. Tentu saja kondisinya bisa jadi lebih memprihatinkan. Menurut Aditomo, Anindito, dan Farids (2019) mutu pendidikan dari satu wilayah ke wilayah lainnya tidak sama. Pada umumnya dapat diterima bahwa sekolah-sekolah yang berada di wilayah pusat kota, daerah yang lebih maju secara ekonomi dari aspek pendidikannya cenderung jauh lebih baik dibandingkan dengan sekolah yang berada di daerah pinggiran, jauh dari pusat kota dan berada di wilayah tertinggal, termiskin dan terluar. Kemiskinan dan ketertinggalan wilayah berpengaruh pada mutu pendidikan. Jika hasil riset PISA atau PIRLS memperlihatkan level literasi rata-rata pelajar Indonesia yang masih sangat rendah, maka dapat dibayangkan bagaimana kondisi itu terjadi pada daerah yang jauh dari pusat, di daerah miskin, tertinggal dan terbelakang. Tentunya angka dan kondisinya bisa jadi lebih memprihatinkan.

Provinsi Nusa Tenggara Timur menjadi salah satu wilayah dengan rata-rata mutu pendidikan masih tergolong rendah dibandingkan dengan provinsi lainnya. Riset yang dilakukan oleh Karwono dan Susetyo (2021) yang melakukan kajian peta mutu satuan pendidikan di Indonesia memperlihatkan bahwa Provinsi NTT menjadi salah satu provinsi dengan mutu pendidikan masih rendah di Indonesia. Sebuah kajian terhadap siswa kelas 2 di Provinsi tahun 2014 menemukan bahwa hanya 22,3% siswa yang bisa membaca dengan lancar, 27% tidak memahami konsep kata, 28% tidak memahami konsep silabel dan 22% tidak mengetahui alfabet (Inovasi, 2020). Kondisi ketertinggalan dalam kecerdasan dan minat literasi ditemukan di banyak Sekolah Dasar di NTT. Kondisi ini membutuhkan intervensi dan penanganan yang baik termasuk melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM).

Tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng menawarkan intervensi atau penanganan masalah literasi yang terjadi di salah satu Sekolah Dasar di Provinsi NTT yakni SDI Ndeweng di Lembor, Kabupaten Manggarai Barat. Berdasarkan kajian awal, gerakan literasi pada sekolah ini masih terbatas. Kesadaran siswa akan literasi masih minim. Apalagi sekolah ini terletak di daerah yang secara sosial ekonomi terbelakang. Pada umumnya siswa berasal dari keluarga petani sederhana yang belum secara memadai menyediakan dukungan material dan non material demi kecerdasan anak. Kebiasaan membaca di rumah sangat rendah. Banyak keluarga tidak memiliki tradisi membaca di rumah.

Demikian pula tradisi membeli buku juga sangat langka. Selepas sekolah, siswa menghabiskan waktu untuk bermain dan membantu orang tua bekerja di rumah atau kebun. Sekolah juga memiliki keterbatasan sarana prasarana untuk mendukung kegiatan ekstra-kurikuler dalam aspek literasi. Program literasi dari pihak eksternal di luar sekolah sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan minat dan kesadaran berliterasi dasar. Untuk itulah insiatif melakukan PkM khusus berkaitan dengan literasi berbahasa, membaca dan menulis ditawarkan oleh tim PkM. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan minat, kecintaan dan kecerdasan dasar dalam berliterasi bahasa.

Kegiatan ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Inpres Ndeweng. Sekolah ini berlokasi di Golo Kolang, Kelurahan Golo Ndeweng, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah ini terletak sekitar dua jam perjalanan dengan kendaraan umum dari ibu kota kabupaten. Sekolah Dasar Inpres tersebut milik pemerintah pusat. Ia dibangun dengan SK Pendirian Sekolah No: HK/89/2003 tertanggal 4 Juli 2003. Menurut data sekolah, pada semester ganjil 2023/2024, jumlah guru yang mengajar di sekolah tersebut sebanyak 13 orang, yang terdiri dari 5 laki-laki dan 8 perempuan serta dua orang bekerja sebagai tenaga pendidikan (Tendik).

Pada saat PkM dilaksanakan, SDI ini memiliki 162 siswa yang terdiri dari 71 laki-laki dan 91 perempuan dengan 9 rombongan belajar dari kelas 1 sampai 6. Para siswa berasal dari wilayah sekitaran sekolah; warga desa setempat. Ada yang ke sekolah dengan perjalanan kaki beberapa menit saja. Yang paling jauh kira-kira menempuh perjalanan kaki sekitar 30an menit. Para siswa umumnya berasal dari keluarga sederhana. Pada umumnya orang tua mereka bekerja sebagai petani atau penggarap sawah. Wilayah ini memang dikenal sebagai areal persawahan dan sedikit tanaman sayur. Selepas sekolah para siswa kerap diminta untuk membantu orang tua bekerja di sawah atau sekitaran rumah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, pada umumnya siswa tidak memiliki fasilitas belajar yang memadai di rumah. Buku pelajaran sangat terbatas dan buku lainnya di luar pelajaran juga hampir tidak ada. Hanya keluarga tertentu saja yang memiliki sejumlah terbatas buku. Kesadaran orang tua untuk menyediakan buku-buku bacaan tambahan atau pelajaran sangat minim. Apalagi dengan perkembangan teknologi, dimana sumber informasi telah terekam dalam bentuk digital, banyak orang sudah tidak memandang penting buku tercetak dan lebih suka melihat informasi secara digital. Sayangnya, tidak banyak anak juga yang berminat membaca Pelajaran atau karya sastra serta bacaan bermutu yang tersedia di ruang virtual. Telepon selular lebih banyak diakses untuk komunikasi dengan teman dan untuk melihat tayangan media sosial *just for fun*.

Dari segi fasilitas, sekolah memiliki 12 ruang kelas, satu ruang perpustakaan, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha dan tiga unit toilet. Tersedia satu ruang kecil yang dijadikan perpustakaan dengan rak buku dan meja sederhana. Koleksinya sangat terbatas dengan penataan seadanya. Dari segi estetika dan kenyamanan dapat dikatakan masih jauh dari yang ideal. Bangunan sekolah memang sudah permanen namun sangat sederhana. Lantai semen dalam kondisi terkupas karena usia atau karena kualitasnya yang kurang baik. Demikian pula dinding yang warna catnya sudah memudar. Sepintas tidak nampak keindahan dari ruang dan bangunan-

bangunan yang ada. Sekolah tidak memiliki ruang ruang laboratorium, tidak ada ruang praktik dan tidak ada ruang khusus ibadah. Tentu saja hal ini bisa mempengaruhi efektifitas dan suasana belajar. Hal ini tentu juga berkaitan dengan semangat, kecintaan dan kesadaran literasi yang masih minim. Untuk itulah program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan.

B. Pelaksanaan dan Metode

PkM ini menggunakan metode utama penyadaran atau menanamkan kesadaran (*consciousness method*). Ini adalah pendekatan yang bertujuan untuk membangkitkan kecintaan dan kesadaran pentingnya literasi membaca dan menulis bagi siswa. Kesadaran atau *consciousness* adalah istilah yang digunakan pertama kali abad 17. Sadar atau tahu (*know*) dan menyadari atau *to be conscious of something* berarti membagi pengetahuan tentang sesuatu dengan orang atau diri sendiri (Hastjarjo, 2005). Kesadaran dalam KBBI diartikan sebagai keinsafan, keadaan mengerti atau kesadaran diri atas keadaan diri. Kesadaran berkaitan pula dengan minat dan motivasi untuk melakukan sesuatu (Septirahmah & Hilmawan, 2021).

Zeman (2001) membagi tiga jenis kesadaran yakni, kesadaran sebagai kondisi terjaga yakni mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan. Kedua kesadaran sebagai pengalaman; dan kesadaran sebagai pikiran (*mind*). Membangkitkan kesadaran berarti bahwa orang dibangunkan dari kondisi tidak tahu menjadi tahu dan pengetahuan itu dialami, dapat dikomunikasikan dan dibagi dengan orang lain. Pengetahuan itu juga dapat dipakai untuk kepentingan lainnya. Metode penyadaran digunakan bagi kelompok yang belum memiliki kesadaran dan pengetahuan. Dengan metode ini, mereka akan diajak untuk mengetahui (tahu) dan dengan demikian bisa terus melakukan sesuatu secara berulang karena mengenal manfaatnya.

Kegiatan PkM dengan metode ini sangat cocok bagi kelompok pemula yang belum mengetahui dengan baik mengenai literasi dan belum memiliki kesadaran pentingnya literasi bagi pengembangan diri dan mutu pendidikan. Metode ini juga cocok untuk mereka yang baru mengenal pada taraf awal agar membangkitkan semangat untuk memulai kegiatan dan kecintaan pada literasi.

Dalam proses penyadaran ini, secara khusus agar literasi dikenal dan dicintai akan dilakukan teknik "*Pembuatan Pohon Literasi*". Hal ini dilakukan dengan memadukan kegiatan bermain dan belajar yang menyenangkan. Tim menyediakan sebuah pohon yang terdiri dari banyak ranting dan cabang. Pohon ditancapkan ke dalam tanah atau pot. Pohon akan menjadi media dimana siswa akan menggantungkan karya yang mereka tulis di atas kertas-kertas yang tersedia. Metode ini akan menarik perhatian anak karena mereka akan diajak melakukan kegiatan yang menyenangkan. Mereka diajak aktif dan kreatif. Hal ini juga sesuai dengan perkembangan anak-anak.

Secara psikologis, menurut Jean Piaget, tahap perkembangan kognitif anak SD masih pada taraf konkret. Mereka lebih mudah menangkap ide dan gagasan saat melakukan permainan dan interaksi nyata dengan rekan sebaya. Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan. Bermain menjadi pengalaman belajar yang berharga.

Anak-anak menyukai bermain (Budiyati, 2014: 28). Permainan merupakan aktivitas yang memacu meningkatkan motivasi dan prestasi. Permainan sangat bermanfaat dalam belajar dan bagi mereka yang bekerja di dalam sebuah lembaga. Dengan bermain, orang bisa melepaskan diri dari kepenatan. Bermain juga berfungsi untuk menguatkan ingatan, memacu semangat belajar dan membuat orang riang, gembira, semangat dan percaya diri (Susanto 2009:20). Permainan dipilih sesuai dengan perkembangan anak, merangsang daya pikir anak, asyik dan menyenangkan, ada kebebasan, kerja sama, menantang dan mengandung kompetisi. Permainan melatih keberanian, menghayati dengan baik, dan menyusun pikiran dengan teratur (Muhammad, 2011:2).

Pohon Literasi sebagai metode untuk meningkatkan kesadaran berliterasi cukup populer di pakai dalam dunia pendidikan dan pelatihan. Sebagai contoh, Nurhayati dan Winata (2018) pernah menggunakannya dalam kegiatan meningkatkan kesadaran literasi bencana alam bagi siswa SD. Demikian pula dengan Chyalufta, Makki dan Jiwandono (2022) telah memakai metode ini untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Arsyad (2020) menggunakan metode pohon literasi dalam kegiatan pengembangan ketrampilan menulis reflektif siswa SD. Karena metode ini terbukti efektif, maka tim PkM Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus juga melakukan repitisi pemakaian pohon literasi tersebut untuk meningkatkan minat dan ketrampilan literasi.

Secara umum kegiatan PkM dilakukan dalam 4 tahapan pokok yakni: Persiapan, Pelaksanaan, Evaluasi dan Menghasilkan Luaran. Masing-masing tahapan ini terdiri dari beberapa langkah. Langkah-langkah pada tahap persiapan adalah: Analisis kebutuhan, penguatan tim dan persiapan alat, bahan dan materi. Langkah pada tahap implementasi adalah: pengenalan dan pengantar, mengenal dunia literasi dan permainan pembuatan pohon literasi. Langkah pada tahap evaluasi adalah evaluasi dengan siswa, dengan guru/kepala sekolah dan evaluasi internal tim. Langkah dan aspek pada tahapan luaran adalah: menulis luaran, menulis laporan akhir dan publikasi luaran.

Seluruh tahapan dan langkah-langkahnya dapat digambarkan sebagai berikut.



Figure 1: Tahapan Pelaksanaan PkM

C. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, dijelaskan hasil-hasil yang sudah dicapai, dampak kegiatan PkM dan diskusi pembahasannya.

Hasil Kegiatan

Pertama, keterlaksanaan kegiatan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan mitra siswa Sekolah Dasar Inpres Ndweng di Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai, NTT sudah tuntas dilaksanakan. Seluruh tahapan mulai persiapan, implementasi, evaluasi dan luaran sudah dilakukan pada Agustus-September 2023. Tahap persiapan dilaksanakan minggu pertama Agustus. Adapun langkah-langkahnya terdiri dari: analisis kebutuhan melalui komunikasi dan negosiasi dengan pihak sekolah, penguatan dan konsolidasi internal tim PkM, dan persiapan bahan atau alat yang dibutuhkan untuk melaksanakan program literasi. Sebuah kegiatan dapat terlaksana dengan baik jika adanya persiapan yang matang. Tahapan persiapan dimulai dengan analisis kebutuhan masalah mitra. Sebuah PkM tentunya dilaksanakan berbasis masalah dan kebutuhan konkret dari mitra kerja sama. PkM merupakan jawaban atas persoalan nyata yang dialami kelompok masyarakat tertentu. Proses ini dilakukan dengan komunikasi dan negosiasi intens dengan pihak sekolah mitra.

Pada tahapan ini, tim mengunjungi lokasi mitra untuk mengenal situasi kondisi dan masalah konkret yang dialami mitra khususnya dalam kaitan dengan masalah literasi. Di sini tim menggali informasi mengenai kegiatan sekolah dan bagaimana program literasi sudah atau belum dikelola. Tim juga mencari informasi mengenai siswa, lingkungan sekolah dan sarana dan prasara yang ada. Dengan ini tim mengenal dengan baik persoalan dan bisa menentukan langkah atau tindakan konkret penanganan atas masalah mereka. Negosiasi juga dilakukan dengan sekolah mitra mengenai waktu implementasi konkret dari kegiatan. Dengan ini kedua belah pihak bisa mempersiapkan diri dengan baik. Waktunya sesuai dengan kesiapan dari masing-masing pihak.

Setelah mengetahui masalah dan kebutuhan konkret mitra, tim melaksanakan langkah berikutnya yakni penguatan dan konsolidasi internal tim. Pada langkah ini, ketua tim PkM bersama seluruh anggota membuat pembagian tugas dan melakukan persiapan intens kegiatan. Ada beberapa persiapan yang dilakukan tim PkM seperti menyiapkan tema atau topik yang akan disampaikan kepada siswa saat kegiatan literasi dilakukan. Semua anggota mendiskusikan isi, teknik dan langkah-langkah pelaksanaan. Agar tim semakin kuat dan percaya diri, juga dibuat latihan atau simulasi awal.

Langkah persiapan berikutnya penyediaan bahan atau alat yang dipakai saat pelaksanaan PkM di lokasi mitra. Adapun alat dan bahan yang dipakai dalam kegiatan ini adalah teks bacaan, kertas berwarna-warni untuk menulis karya siswa, benang untuk menggantung lembaran karya literasi, selotip untuk melekatkan kertas dan benang, alat tulis dan ranting kayu. Untuk bahan terakhir, ranting kayu tidak disiapkan dari lokasi tim PkM melainkan didapatkan di sekitar lingkungan sekolah mitra. Bahan-bahan lainnya dibawa dari lokasi tim karena di desa lokasi mitra cukup sulit untuk mendapatkan benda-benda tersebut.

Tahapan kedua dari kegiatan PkM adalah tahap implementasi kegiatan literasi. Ini adalah tahapan dimana tim PkM menjalankan program bersama siswa di lokasi sekolah mitra. Kegiatan dilaksanakan pada minggu kedua Agustus 2023. Pada hari yang sudah disepakati, tim PkM mendatangi lokasi sekolah. Mereka disambut oleh pimpinan dan para guru. Setelah mengucapkan salam dan berbincang sejenak, kepala sekolah dan para guru mempersilahkan tim PkM untuk melaksanakan kegiatannya. Implementasi didahului dengan pengenalan tim dan pengantar.

Selanjutnya adalah tahapan penjelasan mengenai literasi. Tim dibagi dalam dua kelompok. Setiap kelompok memasuki satu kelas. Di sana mereka memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan kepada para siswa. Langkah kedua adalah menjelaskan makna kegiatan literasi, memberikan motivasi kepada siswa untuk mencintai dan sadar akan literasi. siswa juga diberikan bacaan dan cerita pendek yang menarik. Selain menggunakan metode ceramah, mereka juga melakukan tanya jawab. Semuanya dilaksanakan dengan suasana yang hangat dan menarik sehingga siswa tidak merasa bosan.



Gambar 1. Tim menjelaskan Manfaat Literasi

Setelah ceramah yang dilanjutkan dengan penjelasan dan tanya jawab soal literasi dan cerita, siswa selanjutnya diminta untuk menuliskan pada satu atau beberapa lembaran kertas yang tersedia karya mereka. Karya mereka bisa dalam bentuk puisi, cerita pendek, pantun, atau ungkapan perasaan mereka mengenai cerita atau kegiatan yang dilakukan secara personal.

Fransiska Widyawati, Yohanes Servatius Lon, Agustina Naring, Anjelina Suryani Nelci, Maria Yofransia Coonai Sino, Serlyanti Gardisela Eda



Gambar 2. Siswa menulis karya literasi

Selanjutnya, setelah karya diselesaikan, siswa diminta untuk keluar kelas. Di sana mereka membangun pohon literasi. Sebuah ranting pohon yang sudah disiapkan ditancapkan di halaman sekolah. Siswa lalu diminta untuk mengikat benang pada kertas karya mereka dan menggantungnya pada pohon literasi. Lalu secara bergiliran mereka bisa membaca karya-karya siswa. Demikianlah pohon literasi telah terbentuk dan siswa dapat melihat karya mereka dan teman-teman mereka ditempelkan pada pohon. Pohon yang semula hanya ranting kosong telah berubah menjadi pohon literasi indah dan berwarna-warni. Pendamping PkM kemudian menegaskan kembali makna permainan mereka.



Gambar 3. Kegiatan di luar kelas



Gambar 4. Pohon Literasi yang dihasilkan Bersama

Tahapan ketiga dari PkM ini adalah Tahap Evaluasi. Ada tiga jenis/langkah evaluasi yang dilakukan. Yang pertama adalah evaluasi dengan siswa sebagai subjek utama kegiatan PkM. Hal ini dibuat dengan bertanya langsung kepada siswa bagaimana kesan dan tanggapan mereka terhadap kegiatan yang dilakukan. Secara umum siswa merasa senang dan terkesan. Mereka menjadi lebih tertarik untuk membaca dan menulis karya. Di sini tim PkM menilai bahwa kegiatan sudah berjalan baik.

Langkah kedua adalah evaluasi dengan para guru dan pimpinan sekolah. Kepada mereka juga ditanyakan bagaimana kesan pelaksanaan PkM dan apakah kegiatan sejenis direkomendasikan lagi di masa yang akan datang. Mitra sekolah juga memberikan kesaksian yang sama bahwa kegiatan PkM sudah berjalan dengan baik, meningkatkan kegembiraan, minat dan kesadaran siswa untuk berliterasi. Para guru juga terkesan dengan metode yang dipakai dan ingin menerapkannya kembali pada kesempatan lain di sekolah. Mereka juga merekomendasikan agar kegiatan literasi dapat dilakukan berkesinambungan. Langkah ketiga adalah evaluasi internal tim. Di sini tim memberikan penilaian kesuksesan, keunggulan maupun kelemahan dari kegiatan yang dilakukan. Hal ini untuk membangun kepercayaan diri tim sekaligus demi perbaikan di masa yang akan datang.

Setelah evaluasi dilakukan, tahapan ketiga dari seluruh kegiatan PkM adalah menghasilkan luaran. Ada beberapa aspek menjadi luaran yakni luaran berupa laporan PkM, luaran berupa draft artikel dan luaran dalam bentuk artikel yang dipublikasikan.

Kedua, hasil dan dampak yang dicapai. Tujuan awal kegiatan ini adalah peningkatan kesadaran dan kecintaan siswa terhadap dunia literasi dasar. Ketika kegiatan dilaksanakan, tim melakukan pengamatan terhadap siswa. Tim melihat bahwa siswa sangat antusias. Hal ini ditunjukkan dengan mimik wajah dan gesture tubuh mereka yang penuh perhatian mendengarkan penjelasan, bertanya, menulis dan

menggantung karya mereka. Maka, secara sepintas, dapatlah dikatakan bahwa mereka berminat dan menaruh perhatian pada kegiatan literasi ini.

Ketiga, aspek keberlanjutan kegiatan. Tim PkM adalah mereka yang datang dari kabupaten yang berbeda. Mereka tidak hidup bersama dengan siswa dan tidak berdiam sekitar lingkungan sekolah. Tim PkM juga mempunyai tugas dan tanggung jawab lain selain melaksanakan PkM. Karena itu agak sulit bagi mereka untuk bisa melanjutkan secara terus menerus kegiatan yang ada. Keberlanjutan program sangat tergantung dari pihak sekolah, siswa dan atau lingkungan setempat dan hal ini dilakukan dengan memberikan contoh.

Pembahasan

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat dengan program literasi bagi siswa Sekolah Dasar khususnya di daerah yang tertinggal sebagaimana yang dilakukan di SDI Ndeweng sangatlah penting. Ini adalah bagian dari mempromosikan gerakan literasi dan pencerdasan anak bangsa. Gerakan literasi sebenarnya sudah menjadi trend yang menjamur dewasa ini. Banyak lembaga pendidikan dan program pemerintah yang berinisiatif untuk melakukannya. Pemerintah Indonesia sudah melakukan banyak upaya untuk meningkatkan kecerdasan literasi. Gerakan Literasi Nasional (GLN) adalah salah satu inisiatif yang populer di Indonesia. Ada empat kategori yaitu Gerakan Literasi Bangsa, Gerakan Literasi Keluarga, Gerakan Literasi Sekolah, dan Gerakan Literasi Masyarakat. Khusus untuk literasi dasar, aspek yang ditekankan adalah kemampuan untuk membaca dan menulis, kemampuan berhitung (numerasi), kemampuan sains, kemampuan mengelola keuangan atau finansial, kemampuan digital serta literasi budaya dan kewargaan untuk mengenal dan mencintai budaya serta berperilaku yang benar sebagai warga negara (Putri & Ningsih, 2020; Santika, 2021). Program Literasi Digital Nasional ini diluncurkan tahun 2021 oleh Presiden Joko Widodo. Walaupun sudah menjadi gerakan nasional, ternyata di banyak wilayah dan daerah, gerakan ini masih belum dikenal dengan baik. Upaya untuk meningkatkan kecerdasan literasi masih terbatas dan belum sepenuhnya dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan. Padahal literasi sangat urgen bagi seorang siswa.

Agar dapat mengerti dan mengolah sebuah informasi yang sedang dibaca, seseorang membutuhkan suatu kemampuan yang disebut literasi. Dengan cerdas berliterasi, siswa, khususnya, dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan yang didapatkannya dari bahan bacaan. Elizabeth Sulzby (1986) mendefinisikan literasi sebagai "kemampuan berbahasa yang dimiliki seseorang dalam berkomunikasi, membaca, berbicara, menyimak, dan menulis" dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Kemampuan menulis dan membaca. Menurut Harvey J. Gaff (2006), "literasi merupakan kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca." Jack Goody juga menegaskan yang sama. UNESCO, mendefinisikannya sebagai "seperangkat ketrampilan nyata, terutama membaca dan menulis yang terlepas dari mana konteks yang mana ketrampilan itu diperoleh serta siapa memperolehnya".

Literasi ada bermacam jenis, literasi dasar dalam membaca, menulis, mendengarkan dan menghitung. Literasi perpustakaan yakni kemampuan

membedakan aneka bentuk karya tulis dan penelitian. Literasi media kemampuan untuk mengetahui bentuk dan cara penggunaan media dengan baik dan benar. Literasi teknologi berkaitan dengan kemampuan mengetahui dan memahami hal yang berhubungan dengan teknologi. Literasi visual, memahami dan menginterpretasi informasi yang berbentuk gambar dan visual.

Adapun literasi yang dilakukan tim PkM ini adalah khusus berkaitan dengan literasi dasar khususnya membaca. Kepada siswa diperkenalkan bacaan, teks, dan cerita. Membaca adalah jalan untuk mengenal dunia dan pengetahuan. Kemampuan membaca merupakan skill dasar yang sangat penting untuk mencapai kecerdasan lainnya. Kecerdasan membaca fundamental untuk keberhasilan pendidikan (Khaerawati, Nurhansanah & Oktaviyani, 2023; Masrina, dkk, 2023).

Gerakan literasi sangat penting bagi para siswa baik (Laksita, 2022). Apalagi bagi siswa di daerah pedesaan dan wilayah yang masih terkategori terbelakang dan jarang tersentuh program literasi. Kondisi kemiskinan dan ketertinggalan kerap kali berbanding lurus dengan minimnya kesadaran untuk meningkatkan mutu diri. Bagi keluarga-keluarga sederhana, ada yang berprinsip bahwa menyekolahkan anak sudah cukup. Hal ini dialami oleh siswa di SDI Ndeweng dimana PkM ini diimplementasikan. Program ini telah berhasil menjadi inisiatif awal bagi para siswa, guru dan orang tua dalam melanjutkan gerakan dan kepedulian literasi khususnya berbahasa.

D. Penutup

Simpulan

Salah satu masalah yang dialami oleh siswa di SDI Ndeweng adalah rendahnya minat, kemampuan dan kecerdasan berliterasi. Kondisi ini membutuhkan intervensi dari pihak lain. Tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus berkontribusi untuk mengatasi masalah tersebut. Upaya yang dilakukan adalah melaksanakan program permainan pohon literasi dalam rangka meningkatkan penyadaran dan minat siswa dalam aspek literasi. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan metode Penyadaran dengan teknik pembuatan Pohon Literasi terbukti sangat efektif meningkatkan kesadaran siswa Sekolah Dasar Inpres Ndeweng. Kegiatan ini juga menggugah para guru dan orang tua untuk melanjutkan program dan kepedulian demi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Meski demikian, keterbatasan kegiatan ini adalah pada waktu yang dipakai masih tergolong pendek yakni hanya satu seri kegiatan saja. Kegiatan ini akan menjadi lebih efektif jika dilaksanakan dalam beberapa seri kegiatan.

Saran

Karena kegiatan ini dinilai mampu meningkatkan kecintaan dan kesadaran berliterasi, maka saran yang utama adalah melakukan pengulangan dan keberlanjutan kegiatan di masa yang akan datang. Saran lainnya adalah sebagai berikut. Pertama, bagi pemerintah yang paling bertanggung jawab untuk meningkatkan kecerdasan bangsa dan mutu pendidikan. Pemerintah hendaknya lebih memperhatikan keberadaan sekolah-sekolah di pelosok pedesaan di wilayah luar Jawa dalam segala aspeknya, misalnya fasilitas, sarana dan prasarana, jumlah guru dan tendik yang harus

lebih memadai. Pemerintah perlu memberikan pula dukungan material dan program nyata terkait literasi sampai pada level sekolah di desa.

Kedua bagi sekolah. Sejauh ini kepala sekolah dan para guru sudah berupaya maksimal menjalankan tugas pendidikan bagi para siswa. Namun karena keterbatasan sumber daya dan dana maka kegiatan literasi di luar kegiatan kurikuler masih terbatas. Karena itu sekolah bisa melakukan program ini secara lebih tersistematis. Sekolah juga bisa bekerja sama dengan pihak pemerhati pendidikan atau perguruan tinggi lainnya yang bisa memberikan bantuan berupa pelaksanaan program dan penyediaan sumber belajar demi peningkatan literasi yang lebih baik.

Ketiga bagi orang tua murid. Orang tua memiliki tanggung jawab dan peran penting dalam memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan berkualitas. Pendidikan di sekolah tidaklah cukup untuk secara memadai meningkatkan literasi dan kecerdasan siswa dalam semua pihak. Orang tua harus melakukan pendampingan dan menyediakan sarana yang cukup bagi anak mereka. Orang tua harus menyediakan dana untuk mendukung upaya pencerdasan anak, misalnya dengan membeli buku belajarnya, buku bacaan dan alat belajar yang lebih memadai.

Keempat bagi akademisi dan pemerhati pendidikan pada umumnya. Permasalahan pendidikan di dalam masyarakat adalah tanggung jawab bersama semua elemen masyarakat. Demikian pula upaya mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan harus menjadi gerakan kepedulian bersama. Akademisi, kampus, dan masyarakat dapat menyediakan dukungan yang lebih maksimal demi terciptanya manusia yang lebih berkualitas.

Ucapan Terima Kasih

Tim PkM menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan para guru SDI Ndeweng yang sudah bekerja sama dalam kegiatan ini. Tim juga berterima kasih kepada Universitas Katolik Indonesia atas dukungan material sehingga kegiatan PkM ini dimungkinkan untuk dilakukan. Terima kasih juga kepada warga masyarakat yang menyediakan tempat penginapan bagi tim PkM.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A., & Faridz, N. F. (2019). Ketimpangan mutu dan akses pendidikan di Indonesia: Potret berdasarkan survei PISA 2015.
- Budiyati. E. (2013). Penerapan Metode Permainan untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Krogowan, Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2013/2014
- Chan, F. (2017). Implementasi guru menggunakan metode permainan pada pelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(1), 106-123.
<https://doi.org/10.22437/gentala.v2i1.6821>

- Chyalutfu, U., Makki, M., & Jiwandono, I. S. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Pohon Literasi Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 4(3), 82-86.
<https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.1913>
- Inovasi, (2020). "The grand design for education and culture in NTT Province".
<https://www.inovasi.or.id/en/the-grand-design-for-education-and-culture-in-ntt-province/>
- Karwono, H., & Susetyo, B. (2021). Peta Mutu Satuan Pendidikan di Indonesia (Studi Pilotting Project akreditasi 2020). *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 14(1), 1-10. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v14i1.434>
- Khaerawati, Zuyyina, Nurhasanah Nurhasanah, and Itsna Oktaviyanti. "Level Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar di Kelas Tinggi." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9.2 (2023): 637-643.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4521>
- Laksita, A., & Mawardi, M. (2022). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8869-8878.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3906>
- Marina, Dwi, Luthfi Thirafi, Rega Permana & Nora Akbarsyah. (2023). Penguatan Literasi Membaca Pelajar Pangandaeran: Lomba Resensi Buku dan Program RBBT-OTR, *Jurnal Ciya Bhakti*. Vol. 3 No. 2023: 77-89
<http://dx.doi.org/10.32493/acb.v3i1.25325>
- Nugraha, D., & Octavianah, D. (2020). Diskursus literasi abad 21 di indonesia. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 107-126.
<http://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE>
- Nurhayati, S., & Winata, A. (2018). Pembelajaran dengan Media Pohon Literasi untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Peserta Didik Kelas I SDN Sidorejo I Tuban pada Tema Peristiwa Alam dan Subtema Bencana Alam. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 15-30.
- Putri, I. I. M., & Ningsih, E. R. (2020). Realisasi Gerakan Literasi Digital Sebagai Implementasi Gerakan Literasi Nasional Di Sekolah Muhammadiyah Pangkalan Bun. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 2(2), 87-99.
<https://doi.org/10.23917/blbs.v2i2.12836>
- Septirahmah, A. P., & Hilmawan, M. R. (2021). Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat dan Motivasi, serta Pola Pikir. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 618-622. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.602>

Fransiska Widyawati, Yohanes Servatius Lon, Agustina Naring, Anjelina Suryani Nelci, Maria Yofransia Coonai Sino, Serlyanti Gardisela Eda

Susanto. E. (2009). 60 Games Untuk Mengajar, Membuka dan Menutup Pelajaran. Yogyakarta: Lambung Kita.

Ulfa, M., & Oktaviana, E. (2021). Peningkatan Kemampuan Berliterasi melalui Model Discovery Learning Berbantuan Media Pohon Literasi. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5204-5212. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1549>

Zeman, A. (2001). Consciousness. *Brain*, Vol.124, No. 7, p.1263-1289